


## Implementasi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P3) Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SMA Labschool Kelas X

Sukmawati<sup>1</sup>, Jamaludin<sup>2</sup>, Shofia Nurun Alanur<sup>3</sup>, Nabila Atmalia<sup>4</sup>, Nur zakirah<sup>5</sup>, Santi Aulia<sup>6</sup>, Fatnelam<sup>7</sup>, Hamida Balqis<sup>8</sup>, Moh Fikri<sup>9</sup>, Dinda<sup>10</sup>, Sri Wandari<sup>11</sup>, Yohanis Wau<sup>12</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia  
Email: [sukmawati@untad.ac.id](mailto:sukmawati@untad.ac.id)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1257>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 6 Juny 2025

Revised: 10 Juny 2025

Accepted: 19 Juny 2025

#### Kata kunci

Implementasi, Pelajar  
Pancasila, Pendidikan  
Pancasila

#### Keywords

Implementation, Pancasila  
Students, Pancasila  
Education



### ABSTRACT

SMA Labschool Untad Palu merupakan lembaga pendidikan menengah yang berkomitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam bagaimana motivasi belajar, lingkungan belajar, dan peran guru memengaruhi prestasi akademik siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap siswa kelas X hingga XII pada periode 2022–2024. Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia, di SMA Labschool nilai ini di implementasikan melalui kegiatan sederhana namun bermakna setiap awal pembelajaran, guru membimbing siswa untuk berdoa bersama sebelum melakukan pembelajaran. Berkebinekan Global, Sekolah aktif mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial. Bergotong Royong, nilai gotong royong melakukan kerja bakti secara bersama di lingkungan sekolah. Mandiri, siswa di ajak untuk mengembangkan daya juang dan sikap tidak bergantung kepada orang lain. Bernalar Kritis, guru mendorong siswa untuk berpikir logis, menyaring informasi, dan tidak mudah terpengaruh oleh opini yang tidak berdasar. Kreatif, karya yang di hasilkan beragam melalui dari poster, puisi, derama pendek, hingga video kreatif.

SMA Labschool Untad Palu is a secondary education institution committed to improving the quality of learning and strengthening student character. This study uses a qualitative approach with a case study design to explore in depth how learning motivation, learning environment, and teacher roles affect student academic achievement. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies of students in grades X to XII in the period 2022–2024. Believing in God Almighty and Having Noble Morals, at SMA Labschool this value is implemented through simple but meaningful activities at the beginning of each lesson, teachers guide students to pray together before learning. Global Cooperation, the school actively encourages understanding and appreciation of differences in culture, ethnicity, religion, and social background. Mutual Cooperation, the value of mutual cooperation in carrying out community service together in the school environment. Independent, students are invited to develop fighting spirit and an attitude of not depending on others. Critical Reasoning, teachers encourage students to think logically, filter information, and not be easily influenced by unfounded opinions. Creative, the works produced vary from posters, poetry, short dramas, to creative videos.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Sukmawati, et al (2025 Implementasi Nilai Nilai Profil Pelajar Pancasila (P3) Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Sma Labschool Kelas X, 3(4). 4568-4573  
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1257>

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan intelektual generasi muda sebagai penerus bangsa yang berkualitas (Sukmawati 2019). Khususnya di Indonesia, pendidikan diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan kebangsaan yang kuat. Hal ini sesuai dengan cita-cita nasional yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang mengedepankan pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan sosial yang tinggi. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menginisiasi Profil Pelajar Pancasila (P3) sebagai kerangka strategi untuk membangun karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara (Sukmawati 2019). Profil Pelajar Pancasila (P3) merupakan gambaran karakteristik ideal pelajar Indonesia yang terdiri dari lima nilai utama, yakni: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, serta bernalar kritis dan kreatif. Nilai kelima ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pelajar yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki tingkat kesadaran dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai P3 dalam pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang mampu beradaptasi dan bersaing secara global tanpa kehilangan identitas dan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

SMA Labschool di Palu sebagai salah satu institusi pendidikan menengah atas memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas X (Jamaludin, Amus, and Hasdin 2022). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila bukan hanya sekedar mata pelajaran tradisional yang mengajarkan teori dan sejarah Pancasila, melainkan juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila secara konkret dan aplikatif. Pembelajaran yang terstruktur dan dirancang dengan mengedepankan nilai-nilai P3 diharapkan mampu menumbuhkan karakter siswa yang religius, toleran, bertanggung jawab sosial, mandiri, serta kreatif dan kritis dalam menyikapi berbagai fenomena di masyarakat (Sukmawati and Kurniawaty 2022). Namun demikian, penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMA Labschool Palu menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Tantangan tersebut bisa berupa kesiapan guru dalam memahami dan mengajarkan nilai-nilai P3 secara efektif, metode pembelajaran yang masih konvensional sehingga kurang mampu menarik minat siswa, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Selain itu, variabel tingkat pemahaman dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai Pancasila juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan penginternalisasian nilai-nilai P3. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif yang menggali bagaimana penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat dioptimalkan untuk menghasilkan dampak yang maksimal dalam pembentukan karakter siswa kelas X di SMA Labschool Palu.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam, sistematis, dan terperinci mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dilakukan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Labschool Palu kelas X (Rahman et al. 2025). Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi strategi pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta upaya peningkatan efektivitas pengintegrasian nilai-nilai P3 dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Diharapkan hasil kajian ini tidak hanya memberikan gambaran, konseptualisasi dan praktis bagi para pendidik dan pengelola sekolah, tetapi juga menjadi dasar rekomendasi yang dapat diterapkan untuk memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila secara berkelanjutan. Dengan demikian, SMA Labschool Palu dapat menjadi contoh institusi pendidikan yang berhasil mencetak generasi pelajar yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berkarakter dan memiliki integritas luhur sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, yang siap menjadi agen perubahan dan penerus bangsa yang berkualitas di masa depan (Galidha, Sanusi, and Yunus 2023).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P3) diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X SMA Labschool Palu. Lokasi dan subjek penelitian dipilih secara purposif, yaitu guru dan siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, dan dokumentasi materi ajar, guna memahami pengalaman, strategi, dan proses internalisasi nilai-nilai P3. Data dianalisis menggunakan metode tematik melalui proses transkripsi, koding, pengelompokan tema, dan interpretasi yang dikaitkan dengan teori P3 dan pendidikan karakter. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan *member check*, sementara etika penelitian dijaga melalui izin resmi, kerahasiaan identitas, dan persetujuan partisipan. Penelitian berlangsung selama tiga bulan dan diharapkan memberikan pemahaman menyeluruh serta rekomendasi untuk memperkuat pendidikan karakter melalui nilai-nilai P3 di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi enam dimensi nilai Profil Pelajar Pancasila (P3) di SMA Labschool, khususnya melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Keenam dimensi tersebut diterapkan melalui pendekatan yang relevan dengan konteks remaja dan lingkungan sekolah. Berikut adalah pembahasan per dimensi:

### 1. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Di SMA Labschool, nilai ini diimplementasikan melalui kegiatan sederhana namun bermakna. Setiap awal pelajaran, guru membimbing siswa untuk berdoa bersama, yang menjadi rutinitas dalam membentuk kesadaran spiritual dan kebiasaan baik. Selain itu, guru menyisipkan diskusi ringan terkait nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa syukur dalam pembelajaran (Sukmawati, Jamaluddin, Nuralia, et al. 2022). Contoh konkret penerapan dimensi ini adalah ketika terjadi peristiwa viral di masyarakat, guru mengangkat kasus tersebut sebagai bahan diskusi moral. Siswa diajak untuk menganalisis tindakan dalam kasus tersebut berdasarkan perspektif etika dan ajaran agama masing-masing. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara kontekstual.

### 2. Berkebinekaan Global

Sekolah aktif mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial. Program seperti “Hari Kebudayaan” menjadi medium untuk mengenalkan siswa pada kekayaan budaya Nusantara. Dalam kegiatan ini, siswa memperkenalkan pakaian adat, makanan khas, serta tarian daerah dari berbagai provinsi. Di dalam kelas, guru juga kerap mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kebinekaan bangsa.

Guru menanamkan bahwa keberagaman bukanlah halangan, melainkan kekuatan dan kekayaan yang harus dijaga. Dengan demikian, siswa terbentuk menjadi individu yang inklusif dan toleran. Menurut **James A. Banks** (2006), pendidikan multikultural mendorong siswa untuk memahami perbedaan, menghormati identitas orang lain, dan membangun solidaritas lintas budaya (Mania 2010). Hal ini selaras dengan tujuan dimensi ini, yang ingin membentuk pelajar Indonesia yang memiliki identitas nasional kuat namun terbuka terhadap dunia global (Banks 2008) Pendekatan SMA Labschool juga mencerminkan prinsip **intercultural competence**, yaitu kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dan harmonis dengan budaya lain - kompetensi utama abad ke-21 menurut OECD (2018).

### 3. Bergotong Royong

Nilai gotong royong diintegrasikan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Salah satu implementasi nyata adalah saat siswa diminta membuat video tentang penerapan nilai Pancasila di masyarakat sekitar. Proyek ini melibatkan pembagian tugas yang adil—ada yang menulis naskah, mengambil video, mengedit, dan bertugas sebagai narator. Guru memantau dan memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi aktif dan bekerja sama dengan baik. Hal ini menumbuhkan semangat kolaborasi, rasa tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi dalam kelompok. Menurut **Lev Vygotsky** dalam teorinya tentang *social constructivism* menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah fondasi utama dalam pembentukan pemahaman (Rahmawati and Purwaningrum 2022). Melalui kerja kelompok, siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga mengembangkan empati, komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik.

Nilai gotong royong juga merupakan representasi nyata dari *kecakapan sosial dan emosional* (social-emotional learning/SEL), yang sangat penting dalam pengembangan karakter dan kesehatan mental siswa (CASEL, 2020)

#### 4. Mandiri

Untuk menumbuhkan kemandirian, guru memberikan tugas-tugas eksploratif yang menantang, misalnya penulisan esai tentang isu sosial aktual dan bagaimana Pancasila dapat dijadikan solusi. Guru tidak langsung memberikan jawaban atau solusi, melainkan membimbing siswa untuk melakukan pencarian informasi, analisis, dan penyusunan argumen mereka sendiri. Pendekatan ini membangun kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat serta rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Siswa diajak untuk mengembangkan daya juang dan sikap tidak bergantung kepada orang lain. **Jean Piaget** menekankan pentingnya *self-discovery* dalam perkembangan kognitif siswa. Ketika siswa diberi tantangan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, mereka belajar untuk berpikir mandiri dan bertanggung jawab atas hasil kerja sendiri (Utami 2016).

Di sisi lain, **teori konstruktivisme Bruner** menganjurkan pendekatan *scaffolding*, di mana guru hanya memberi bantuan seperlunya (Astuti et al. 2024). Model ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan di Labschool.

#### 5. Bernalar Kritis

Dimensi ini dikembangkan melalui diskusi terbuka yang melibatkan isu-isu kontemporer, seperti penyebaran hoaks, intoleransi, dan perpecahan di media sosial. Guru mendorong siswa untuk berpikir logis, menyaring informasi, dan tidak mudah terpengaruh oleh opini yang tidak berdasar.

Siswa diminta menyampaikan pendapat yang disertai argumentasi dan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran semacam ini memupuk sikap kritis, analitis, dan objektif dalam menghadapi masalah. Menurut Robert H. Ennis (1996) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir yang logis, reflektif, dan berorientasi pada keputusan yang masuk akal (Triwulandari and Supardi 2022). Diskusi yang melibatkan analisis fakta, penyusunan argumen, dan evaluasi sumber informasi mendukung pengembangan kemampuan ini.

Praktik ini juga sesuai dengan Bloom's Taxonomy tingkat tinggi (higher-order thinking skills/HOTS), yakni kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi, yang menjadi target utama pendidikan abad ke-21 (Yulianti and Lestari 2018) .

#### 6. Kreatif

Kreativitas siswa dikembangkan melalui berbagai proyek seni yang bertemakan nilai-nilai Pancasila (Sukmawati, Jamaluddin, Renaldi, et al. 2022). Karya yang dihasilkan beragam, mulai dari poster, puisi, drama pendek, hingga video kreatif. Sekolah memberikan ruang ekspresi melalui pameran hasil karya yang rutin dilaksanakan. Dengan adanya apresiasi terhadap karya siswa, mereka menjadi lebih percaya diri, memiliki semangat berkarya, dan merasa bangga atas hasil kerja keras mereka sendiri. Nilai ini menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan masa depan yang membutuhkan inovasi dan daya cipta. **Howard Gardner** dalam *Theory of Multiple Intelligences* menyatakan bahwa kecerdasan tidak tunggal (Cahyo 2021). Siswa dengan kecerdasan visual, musikal, atau kinestetik dapat mengaktualisasikan diri mereka dalam bentuk karya seni. Dengan memberi ruang ekspresi, sekolah tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga menumbuhkan harga diri dan semangat berkarya siswa (Sukmawati, Jamaludin, Rian, et al. 2022).

Kreativitas juga merupakan salah satu dari 4C kompetensi global abad ke-21 (Creativity, Critical thinking, Communication, Collaboration), yang dicanangkan oleh World Economic Forum (2015) sebagai dasar keberhasilan generasi masa depan (Abbas and Nurbaya 2018).

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian implementasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) di SMA Labschool, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah berhasil menerapkan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah yang kontekstual serta relevan dengan karakteristik remaja. Setiap dimensi mulai dari Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia, di SMA Labschool nilai ini di implementasikan melalui kegiatan sederhana namun bermakna setiap awal pembelajaran, guru membimbing siswa untuk berdoa bersama sebelum melakukan

pembelajaran. Berkebinekan Global, Sekolah aktif mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial. Bergotong Royong, nilai gotong royong melakukan kerja bakti secara bersama di lingkungan sekolah. Mandiri, siswa di ajak untuk mengembangkan daya juang dan sikap tidak bergantung kepada orang lain. Bernalar Kritis, guru mendorong siswa untuk berpikir logis, menyaring informasi, dan tidak mudah terpengaruh oleh opini yang tidak berdasar. Kreatif, karya yang di hasilkan beragam melalui dari poster, puisi, drama pendek, hingga video kreatif.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Tadulako, khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ibu Siti Rahayu, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Labschool Palu. semoga segala bentuk bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

### REFERENSI

- Abbas, Sukardi, And Nurbaya Nurbaya. 2018. "Collaborative Service Learning: Model Pendidikan Sepanjang Hayat Untuk Membina Kepribadian Dan Tanggung Jawab Sosial Generasi Digital." Pp. 1113–25 In *Proceedings Of Annual Conference On Community Engagement*. Vol. 2.
- Astiti, Kadek Ayu, Baiq Azmi Sukro Yanti, Ni Made Ayu Suryaningsih, Christiani Endah Poerwati, Laxmi Zahara, And I. Komang Wisnu Budi Wijaya. 2024. *Teori Psikologi Konstruktivisme*. Nilacakra.
- Banks, James A. 2008. "An Introduction To Multicultural Education."
- Cahyo, David Dwi. 2021. "Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner Dalam Buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Dan Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Pai)."
- Galidha, Aqsamia, Sanusi Sanusi, And Muhammad Yunus. 2023. "Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 1 Tanah Luas." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan* 8(1).
- Jamaludin, Jamaludin, Sunarto Amus, And Hasdin Hasdin. 2022. "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(3):698–709.
- Mania, Sitti. 2010. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 13(1):78–91.
- Munadi, Yudhi. N.D. "Teori Moral Development Lawrence Kohlberg Dalam Perspektif Pendidikan Islami."
- Rahman, Putri Wahida, Sukmawati Sukmawati, Sunarto Amus, Nasran Nasran, Shofia Nurun Alannur, And Jamaludin Jamaludin. 2025. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pemberlakuan Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri Olahraga Tadulako Palu." *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4(2):1868–80.
- Rahmawati, Fandhila Aprilia, And Jayanti Putri Purwaningrum. 2022. "Penerapan Teori Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika* 4(1):1–4.
- Ruwaidah, Ai Ira Siti, Alfi Mardiyah Salsabil, Awalia Safitri, Frisian Nur Hanapiah, Humairo Husnul Khotimah, Naifa Fae Aulia, Netha Salwa Noviyanti, Siti Fatimah Azzahra, And Yayang Furi Furnamasari. 2024. "Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Berkarakter Dan Berwawasan Kebangsaan." *Indo-Mathedu Intellectuals Journal* 5(3):2696–2704.
- Sukmawati, Diah Mutiara, And Julia Bea Kurniawaty. 2022. "Implementasi Pendidikan Dan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Siswa (Survey Pada Smk Swasta Di Jakarta Selatan)." *Jagaddhita: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1(2).
- Sukmawati, Sukmawati. 2019. *Pelaksanaan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Vol. 5.
- Sukmawati, Sukmawati, Jamaluddin Jamaluddin, Nuralia Nuralia, Bryan Bryan, Anastasya Anastasya, Juana Juana, Dalil Dalil, Nursianna Nursianna, And Siti Nurhaliza. 2022. *Pancasila Dan*

*Kewarganegaraan pemanfaatan Media Pembelajaran Papan Informasi Untuk Peserta Didik Dalam Mempelajari Norma-Norma Yang Berlaku Dalam Masyarakat Pada Pembelajaran Pendidikan. Vol. 6.*

- Sukmawati, Sukmawati, Jamaluddin Jamaluddin, Renaldi Renaldi, Taufik Taufik, Tesa Tesa, Anjelina Anjelina, Niluh Niluh, Dinarti Dinarti, Firman Firman, And Aswad Aswad. 2022. "Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Tebak Kata Untuk Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Ppkn." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(1):680–84.
- Sukmawati, Sukmawati, Jamaludin Jamaludin, Rian Rian, Husni Husni, Visca Visca, Julian Julian, Eli Eli, Silvia Silvia, And Rista Rista. 2022. "Penggunaan Monopoli Pancasila Dalam Pembelajaran Ppkn Sebagai Media Pembelajaran Yang Kreatif Dan Menyenangkan Bagi Siswa." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(1):1633–36.
- Triwulandari, Syane, And U. S. Supardi. 2022. "Analisis Inteligensi Dan Berpikir Kritis." *Utile: Jurnal Kependidikan* 8(1):50–61.
- Utami, I. G. A. Lokita Purnamika. 2016. "Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran bahasa Inggris." *Prasi* 11(01).
- Yuliati, Siti Rohmi, And Ika Lestari. 2018. "Higher-Order Thinking Skills (Hots) Analysis Of Students In Solving Hots Question In Higher Education." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 32(2):519943.